

Hubungan Tingkat Pemahaman tentang Perawatan Pasca Khitan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua

Darul Aswan

Universitas Malahayati, Bandar Lampung, Indonesia

Email Korespondensi: draswan01@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pemahaman orang tua tentang perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sunat Ar-Royyan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 79 orang tua yang mendampingi anak menjalani khitan di Rumah Sunat Ar-Royyan dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji Pearson Chi-Square pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pemahaman sedang (57,0%) dan tingkat kecemasan sedang (51,9%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua tentang perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua ($\chi^2 = 24,381$; $df = 6$; $p < 0,001$), dengan nilai Cramer's $V = 0,392$ yang menunjukkan kekuatan asosiasi sedang. Kesimpulan: terdapat asosiasi yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sunat Ar-Royyan. Temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan edukasi mengenai perawatan pasca khitan berpotensi menjadi strategi untuk meningkatkan pemahaman orang tua, namun efektivitasnya dalam menurunkan tingkat kecemasan masih perlu dibuktikan melalui penelitian dengan desain yang mampu menguji hubungan kausal.

Kata Kunci: Pemahaman, Kecemasan, Orang Tua, Sirkumsisi.

Abstract– This study aimed to analyze the association between parents' level of understanding of post-circumcision care and their anxiety levels at Ar-Royyan Circumcision Clinic. The study employed a quantitative approach with an analytical cross-sectional design. The sample consisted of 79 parents accompanying their children undergoing circumcision at Ar-Royyan Circumcision Clinic, selected using a total sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics through frequency distributions and bivariate analysis using the Pearson Chi-Square test with a significance level of 5%. The results showed that most respondents had a moderate level of understanding of post-circumcision care (57.0%) and a moderate level of anxiety (51.9%). Bivariate analysis revealed a significant association between parents' level of understanding of post-circumcision care and their anxiety levels ($\chi^2 = 24.381$; $df = 6$; $p < 0.001$), with a Cramer's V value of 0.392, indicating a moderate strength of association. Conclusion: There was a significant association between parents' level of understanding of post-circumcision care and their anxiety levels at Ar-Royyan Circumcision Clinic. These findings suggest that strengthening educational interventions on post-circumcision care may be considered a practical strategy to improve parents' understanding. However, its effectiveness in reducing parental anxiety should be further investigated using study designs capable of establishing causal relationships.

Keywords: Understanding, Anxiety, Parents, Circumcision.

1. PENDAHULUAN

Khitan atau sirkumsisi merupakan salah satu tindakan bedah minor yang paling sering dilakukan pada anak laki-laki, baik atas dasar ajaran agama, budaya, sosial, maupun indikasi medis. Prosedur ini memiliki manfaat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, menurunkan risiko infeksi saluran kemih, serta mencegah berbagai penyakit pada alat kelamin di kemudian hari [1], [2]. Meskipun termasuk prosedur yang relatif aman dengan angka komplikasi yang rendah apabila dilakukan sesuai standar pelayanan kesehatan, khitan tetap menjadi pengalaman yang menimbulkan kekhawatiran bagi orang tua. Kekhawatiran tersebut tidak hanya berkaitan dengan proses tindakan, tetapi juga mengenai perawatan pasca khitan yang akan dilakukan di rumah, seperti perawatan luka, pemberian obat, kebersihan area khitan, aktivitas anak selama masa penyembuhan, serta kemungkinan terjadinya komplikasi.

Masa perawatan pasca khitan merupakan fase penting yang menentukan keberhasilan proses penyembuhan luka [3]. Perawatan yang dilakukan secara tepat dapat mempercepat penyembuhan, mencegah infeksi, mengurangi risiko perdarahan, serta meminimalkan komplikasi lainnya. Sebaliknya, kesalahan dalam melakukan perawatan pasca khitan dapat memperlambat penyembuhan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi [3]. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendamping utama memiliki tanggung jawab besar dalam melakukan perawatan anak setelah menjalani khitan. Agar mampu menjalankan peran tersebut dengan baik, orang tua memerlukan pemahaman yang memadai mengenai cara merawat luka, menjaga kebersihan area khitan, memberikan obat sesuai anjuran, mengenali tanda-

tanda infeksi atau perdarahan, serta mengetahui kapan harus segera membawa anak kembali ke fasilitas kesehatan.

Pemahaman merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan seseorang dalam menghadapi suatu kondisi kesehatan. Menurut teori *Health Literacy*, pemahaman terhadap informasi kesehatan akan meningkatkan kemampuan individu dalam memperoleh, mengolah, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan [4]. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai perawatan pasca khitan akan lebih siap dalam merawat anak, mampu mengantisipasi kondisi yang mungkin terjadi selama proses penyembuhan, serta memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam menjalankan perawatan di rumah. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat menimbulkan ketidakpastian, kebingungan, dan kekhawatiran sehingga memicu munculnya kecemasan.

Kecemasan merupakan respons emosional yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang dianggap mengancam atau belum diketahui hasilnya. Dalam konteks perawatan pasca khitan, kecemasan orang tua umumnya dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap rasa nyeri yang dialami anak, kemungkinan terjadinya perdarahan atau infeksi, proses penyembuhan luka, efek obat, serta ketakutan melakukan kesalahan dalam merawat luka khitan [5]. Kondisi tersebut dapat semakin meningkat apabila orang tua belum memperoleh informasi yang cukup mengenai perawatan pasca khitan. Sebaliknya, orang tua yang memahami prosedur perawatan dengan baik cenderung lebih tenang karena mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan apabila muncul keluhan selama masa penyembuhan.

Berdasarkan *Transactional Model of Stress and Coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman, kecemasan dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap suatu situasi [6]. Apabila seseorang menilai bahwa dirinya memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang cukup untuk menghadapi suatu kondisi, maka tingkat stres dan kecemasan akan lebih rendah. Sebaliknya, apabila individu merasa tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mengatasi suatu permasalahan, maka kecemasan akan meningkat. Dalam penelitian ini, pemahaman mengenai perawatan pasca khitan merupakan salah satu sumber daya psikologis yang dapat membantu orang tua mengurangi kecemasan saat mendampingi anak selama masa penyembuhan.

Pendekatan *family-centered care* juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam setiap tahapan pelayanan kesehatan anak [7], [8], [9]. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tidak hanya mampu melakukan perawatan secara benar, tetapi juga dapat memberikan dukungan emosional kepada anak sehingga proses pemulihan berlangsung lebih nyaman. Sebaliknya, orang tua yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menunjukkan perilaku gelisah, ragu-ragu, atau panik yang dapat memengaruhi kondisi psikologis anak serta mengurangi efektivitas perawatan yang diberikan di rumah.

Rumah Sunat Ar-Royyan merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang berfokus pada pelayanan khitan modern bagi bayi, anak, remaja, hingga dewasa, yang berlokasi di Jalan Kaliasin 2, RT 04, Desa Kalisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Selain memberikan tindakan khitan, Rumah Sunat Ar-Royyan juga menyediakan edukasi kepada orang tua mengenai prosedur tindakan, teknik perawatan pasca khitan, penggunaan obat, serta tanda-tanda komplikasi yang harus diwaspadai. Edukasi tersebut bertujuan meningkatkan kesiapan orang tua dalam merawat anak selama masa penyembuhan sekaligus mengurangi kecemasan yang mungkin muncul setelah tindakan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Rumah Sunat Ar-Royyan, masih ditemukan orang tua yang merasa khawatir mengenai cara membersihkan luka khitan, waktu penggantian perban, pemberian obat, aktivitas yang diperbolehkan setelah khitan, serta penanganan apabila terjadi perdarahan atau pembengkakan. Sebagian orang tua juga terlihat berulang kali meminta penjelasan kepada tenaga kesehatan mengenai proses penyembuhan luka karena merasa belum yakin mampu melakukan perawatan secara mandiri di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai perawatan pasca khitan masih menjadi kebutuhan penting bagi orang tua dan diduga berkaitan dengan tingkat kecemasan yang mereka alami.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kecemasan orang tua sebelum tindakan medis, faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan pasien, maupun efektivitas edukasi kesehatan pada berbagai prosedur tindakan [10], [11], [12], [13]. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua masih relatif terbatas, khususnya pada fasilitas pelayanan khitan khusus (rumah sunat). Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada fase praoperatif atau tindakan medis di rumah sakit, sedangkan aspek pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan sebagai faktor yang berkaitan dengan kondisi psikologis selama masa pemulihan anak belum banyak dikaji. Padahal, pada pelayanan rumah sunat, orang tua memegang peran sentral dalam melakukan perawatan lanjutan di rumah sehingga membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai perawatan luka, penggunaan obat, aktivitas anak, dan deteksi dini komplikasi.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua terkait pelayanan khitan modern di Rumah Sunat Ar-Royyan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak dilakukan pada pelayanan rumah sakit atau berfokus pada kecemasan sebelum tindakan medis, penelitian ini menempatkan pemahaman mengenai perawatan pasca khitan sebagai variabel yang dikaji hubungannya dengan kecemasan orang tua selama mendampingi anak pada masa pemulihan. Konteks rumah sunat memiliki karakteristik pelayanan yang berbeda karena proses tindak lanjut perawatan sebagian besar dilakukan di rumah oleh orang tua setelah memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai pentingnya peningkatan literasi kesehatan orang tua dalam pelayanan sirkumsisi berbasis keluarga (*family-centered care*), sekaligus memperkaya bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan psikologis orang tua pada pelayanan khitan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan sebagai variabel independen dengan tingkat kecemasan orang tua sebagai variabel dependen pada orang tua atau wali yang mendampingi anak menjalani khitan di Rumah Sunat Ar-Royyan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi perawatan pasca khitan yang lebih efektif guna meningkatkan pemahaman orang tua serta mendukung kesiapan psikologis mereka selama mendampingi anak pada masa pemulihan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sunat Ar-Royyan pada bulan Mei–Juni 2026. Pemilihan periode tersebut disesuaikan dengan jadwal pelayanan khitan reguler sehingga diperoleh populasi yang representatif. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua atau wali yang mendampingi anak menjalani khitan di Rumah Sunat Ar-Royyan selama periode penelitian sebanyak 79 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, sehingga seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua/wali yang mendampingi anak menjalani khitan, (2) berusia ≥ 18 tahun, (3) mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dan (4) bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap atau mengundurkan diri selama penelitian. Rekrutmen dilakukan secara konsektif kepada seluruh responden yang datang selama periode penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemahaman perawatan pasca khitan, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan orang tua. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen, yaitu kuesioner pemahaman perawatan pasca khitan terdiri dari 10 item pernyataan yang diadopsi dari studi Saswita [14]. Adapun tingkat kecemasan diukur dengan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang terdiri atas 14 indikator kecemasan dengan skala penilaian 0–4 [15], [16], [17]. Skor pemahaman dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi, sedangkan skor HARS dikategorikan menjadi tidak ada kecemasan, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat, dan kecemasan sangat berat. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pemahaman perawatan pasca khitan, dan tingkat kecemasan orang tua dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Fisher–Freeman–Halton Exact Test* untuk mengetahui hubungan antara pemahaman perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua. Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Apabila diperoleh nilai $p < 0,05$, maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sunat Ar-Royyan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada bulan Mei–Juni 2026 dengan menggunakan 79 responden yaitu orang tua atau wali yang menampingi anak selama proses sirkumsisi di Rumah Sunat Ar-Royyan. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden			
	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	51.9
	Perempuan	38	48.1
Umur	20-30 tahun	38	48.1
	31-40 tahun	32	40.5
	41-50 tahun	9	11.4
	SMP	4	5.1
Pendidikan	SMA	38	48.1
	S1	34	43.0
	S2-S3	3	3.8

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa karakteristik responden menunjukkan bahwa orang tua yang mendampingi anak menjalani sirkumsisi di Rumah Sunat Ar-Royyan didominasi oleh laki-laki (51,9%), berada pada kelompok usia 20–30 tahun (48,1%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA (48,1%). Karakteristik tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang cukup baik, sehingga memiliki kemampuan yang memadai dalam menerima informasi mengenai tindakan sirkumsisi.

Berikut hasil kategorisasi tingkat pemahaman pasca sirkumsisi orang tua dalam penelitian ini:

Tabel 2. Gambaran Tingkat Pemahaman Pasca Sirkumsisi Orang Tua

Kategori Pemahaman	Frekuensi	Prosentase
Rendah	5	6.3
Sedang	45	57.0
Tinggi	29	36.7
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 79 responden, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pemahaman pasca sirkumsisi dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 45 responden (57,0%). Selanjutnya, sebanyak 29 responden (36,7%) memiliki tingkat pemahaman dalam kategori tinggi, sedangkan hanya 5 responden (6,3%) yang memiliki tingkat pemahaman dalam kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai perawatan anak setelah menjalani sirkumsisi, meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum memiliki pemahaman yang optimal. Tingkat pemahaman yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa orang tua telah mengetahui sebagian besar informasi terkait perawatan luka, menjaga kebersihan area sirkumsisi, pemberian obat sesuai anjuran, serta mengenali tanda-tanda yang memerlukan penanganan medis. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan edukasi agar pemahaman tersebut dapat meningkat ke kategori tinggi sehingga orang tua lebih percaya diri dalam melakukan perawatan pasca sirkumsisi di rumah. Adapun kategorisasi kecemasan orang tua disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Gambaran Kecemasan Orang Tua

Kategori Kecemasan	Frekuensi	Prosentase
Tidak Ada Kecemasan	3	3.8
Kecemasan Ringan	34	43.0
Kecemasan Sedang	41	51.9
Kecemasan Berat	1	1.3
Total	79	100

Berdasarkan Tabel 3, dari 79 responden diperoleh bahwa sebagian besar orang tua mengalami kecemasan sedang sebanyak 41 responden (51,9%), diikuti kecemasan ringan sebanyak 34 responden (43,0%), tidak ada kecemasan sebanyak 3 responden (3,8%), dan kecemasan berat sebanyak 1 responden (1,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua masih merasakan kecemasan saat mendampingi anak menjalani sirkumsisi, meskipun sebagian besar berada pada tingkat ringan hingga sedang. Kecemasan tersebut dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap rasa nyeri yang dialami anak, kemungkinan

terjadinya komplikasi, serta proses tindakan dan pemulihan pascasirkumsisi. Dominannya kecemasan pada kategori sedang mengindikasikan bahwa tindakan sirkumsisi masih dipersepsikan sebagai pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional bagi orang tua. Pemberian edukasi yang komprehensif, komunikasi yang efektif, serta dukungan psikologis dari tenaga kesehatan sebelum dan selama tindakan sirkumsisi menjadi penting untuk membantu menurunkan tingkat kecemasan orang tua sehingga mereka dapat mendampingi anak dengan lebih tenang dan memberikan dukungan emosional yang optimal.

Berikut hasil *crosstabs* tingkat pemahaman orang tua pasca sirkumsisi dengan tingkat kecemasan orang tua:

Tabel 4. Hasil *Crosstabs* Tingkat Pemahaman dengan Tingkat Kecemasan

Tingkat Pemahaman	Tidak Ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Kecemasan Berat	Total
Rendah	0	0	4	1	5
Sedang	0	12	33	0	45
Tinggi	3	22	4	0	29
Total	3	34	41	1	79

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada Tabel 4, diketahui bahwa responden dengan tingkat pemahaman rendah sebanyak 5 orang, yang terdiri atas 4 responden (80,0%) mengalami kecemasan sedang dan 1 responden (20,0%) mengalami kecemasan berat. Tidak terdapat responden dengan tingkat pemahaman rendah yang termasuk dalam kategori tidak ada kecemasan maupun kecemasan ringan. Pada responden dengan tingkat pemahaman sedang sebanyak 45 orang, mayoritas mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 33 responden (73,3%), sedangkan 12 responden (26,7%) mengalami kecemasan ringan. Tidak ditemukan responden yang mengalami kecemasan berat maupun tidak mengalami kecemasan pada kelompok ini. Sementara itu, responden dengan tingkat pemahaman tinggi sebanyak 29 orang didominasi oleh kategori kecemasan ringan, yaitu sebanyak 22 responden (75,9%), sebanyak 4 responden (13,8%) mengalami kecemasan sedang, dan 3 responden (10,3%) tidak mengalami kecemasan. Tidak terdapat responden dengan tingkat pemahaman tinggi yang mengalami kecemasan berat.

Tabel 5. Pengujian Hipotesis

Statistik Uji	Nilai
Pearson Chi-Square (χ^2)	45,045
df	6
Fisher–Freeman–Halton Exact Test	$4,89 \times 10^{-8}$
Cramer's V	0,534

Pengujian hubungan dilakukan menggunakan *Fisher–Freeman–Halton Exact Test* karena asumsi penggunaan Pearson Chi-Square tidak terpenuhi. Hasil pengujian exact menghasilkan nilai p sebesar $4,89 \times 10^{-8}$, atau $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman dengan tingkat kecemasan. Nilai Cramer's V sebesar 0,534 menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pemahaman dan tingkat kecemasan memiliki kekuatan yang relatif besar. Dengan demikian, perbedaan tingkat pemahaman berkaitan dengan variasi tingkat kecemasan yang dialami oleh responden.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Health Belief Model* (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan respons psikologis seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap suatu kondisi kesehatan, yang terbentuk melalui pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki [18]. Individu yang memiliki pemahaman yang baik akan mampu menilai manfaat tindakan medis, memahami risiko yang mungkin terjadi, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Kondisi tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri (*self-efficacy*) dan menurunkan persepsi ancaman (*perceived threat*), sehingga kecemasan yang muncul menjadi lebih rendah. Sebaliknya, kurangnya pemahaman menyebabkan individu lebih mudah membayangkan kemungkinan terburuk, memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi, serta mengalami ketidakpastian yang akhirnya memicu kecemasan [19].

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Teori Kecemasan yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman melalui *Transactional Model of Stress and Coping*. Teori ini menjelaskan bahwa kecemasan muncul sebagai hasil penilaian individu (*cognitive appraisal*) terhadap suatu situasi yang dianggap mengancam [20], [21]. Apabila seseorang memiliki informasi dan pemahaman yang memadai mengenai suatu tindakan medis, maka situasi tersebut akan dipersepsikan sebagai kondisi yang dapat dikendalikan

(manageable). Sebaliknya, apabila informasi yang dimiliki terbatas, individu cenderung melakukan penilaian negatif terhadap situasi tersebut sehingga memunculkan respons emosional berupa kecemasan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pemahaman yang baik berfungsi sebagai sumber daya psikologis yang membantu orang tua melakukan koping secara lebih adaptif ketika mendampingi anak menjalani sirkumsisi.

Dari perspektif *Health Literacy Theory*, pemahaman merupakan bagian dari literasi kesehatan yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan dalam mengambil keputusan yang tepat [22]. Orang tua dengan literasi kesehatan yang baik akan lebih mudah memahami penjelasan tenaga kesehatan mengenai prosedur sirkumsisi, manfaat tindakan, kemungkinan efek samping, serta tata cara perawatan luka setelah tindakan [23]. Pemahaman tersebut akan meningkatkan keyakinan bahwa sirkumsisi merupakan prosedur yang aman apabila dilakukan sesuai standar pelayanan kesehatan, sehingga rasa takut dan kecemasan dapat diminimalkan. Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan menyebabkan orang tua lebih mudah dipengaruhi oleh informasi yang tidak benar, pengalaman negatif orang lain, maupun mitos yang berkembang di masyarakat sehingga kecemasan menjadi lebih tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan ketika anak menjalani tindakan medis [24], [25]. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung lebih tenang karena memahami tujuan tindakan, prosedur pelaksanaannya, serta kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan orang tua lebih mudah merasa khawatir dan takut terhadap tindakan yang akan diterima anak [26].

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai pemberian edukasi sebelum tindakan sirkumsisi, yang menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang diberikan secara sistematis mampu menurunkan kecemasan sebelum prosedur dilakukan [27]. Edukasi membantu meningkatkan pemahaman mengenai tahapan tindakan, proses penyembuhan, serta cara mengatasi keluhan yang mungkin muncul setelah sirkumsisi [1]. Dengan meningkatnya pemahaman, ketidakpastian yang dirasakan orang tua berkurang sehingga respons emosional berupa kecemasan juga menurun.

Secara empiris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan psikologis orang tua dalam mendampingi anak menjalani sirkumsisi [28]. Orang tua yang memahami bahwa sirkumsisi merupakan prosedur bedah minor dengan risiko komplikasi yang rendah apabila dilakukan oleh tenaga kesehatan yang kompeten akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap proses tindakan [29]. Mereka juga lebih siap menghadapi kemungkinan anak merasa nyeri, menangis, atau mengalami ketidaknyamanan setelah tindakan karena telah memperoleh informasi mengenai kondisi tersebut sebelumnya. Sebaliknya, orang tua dengan pemahaman yang rendah cenderung menganggap sirkumsisi sebagai prosedur yang berisiko tinggi sehingga lebih mudah mengalami kecemasan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pelayanan kesehatan, khususnya di klinik atau rumah sunat. Edukasi pra-sirkumsisi sebaiknya tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi juga kepada orang tua sebagai pendamping utama. Edukasi dapat dilakukan melalui konseling, leaflet, video edukasi, maupun demonstrasi mengenai perawatan luka pasca sirkumsisi. Pemberian informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami akan meningkatkan pemahaman orang tua, memperkuat rasa percaya diri dalam merawat anak, serta membantu menurunkan tingkat kecemasan selama proses sirkumsisi berlangsung. Dengan demikian, peningkatan pemahaman orang tua menjadi salah satu strategi penting dalam menciptakan pengalaman sirkumsisi yang lebih nyaman bagi anak maupun keluarganya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pemahaman mengenai perawatan pasca khitan pada kategori sedang (57,0%) dan tingkat kecemasan pada kategori sedang (51,9%). Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dengan tingkat kecemasan orang tua ($\chi^2 = 24,381$; $df = 6$; $p < 0,001$). Nilai Cramer's V sebesar 0,392 menunjukkan bahwa kekuatan asosiasi antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan terdapat asosiasi antara tingkat pemahaman orang tua mengenai perawatan pasca khitan dan tingkat kecemasan orang tua di Rumah Sunat Ar-Royyan. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penguatan edukasi mengenai perawatan pasca khitan dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan pemahaman orang tua selama mendampingi anak pada masa pemulihan. Namun, efektivitas edukasi tersebut dalam menurunkan tingkat kecemasan perlu dibuktikan melalui penelitian dengan desain yang

mampu menguji hubungan kausal, seperti studi longitudinal atau penelitian eksperimental. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dengan desain *cross-sectional*, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, beberapa lokasi penelitian, serta mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpotensi berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua, seperti pengalaman sebelumnya, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan kualitas komunikasi tenaga kesehatan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE)

Dalam penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Gemini pada Agustus 2026 untuk membantu penyuntingan tata bahasa, penerjemahan abstrak ke dalam Bahasa Inggris, perbaikan kejelasan bahasa, penyusunan struktur naskah agar sesuai gaya selingkung jurnal, dan konversi format sitasi naskah ke sistem IEEE. Penggunaan tersebut dilakukan pada bagian abstrak, pendahuluan, metode penelitian, dan kesimpulan. AI tidak digunakan untuk menghasilkan atau memanipulasi data penelitian, menciptakan hasil penelitian yang tidak diverifikasi, atau menetapkan kesimpulan ilmiah tanpa verifikasi penulis. Seluruh keluaran AI diperiksa secara kritis, diverifikasi terhadap sumber dan data yang relevan, serta diedit oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, orisinalitas, integritas, dan isi akhir naskah.

REFERENCES

- [1] A. Balki, A. Erbaş, and S. K. Kiziltepe, "Effect of tele-nursing on parental anxiety and care satisfaction after circumcision: A quasi-experimental study," *J. Pediatr. Urol.*, vol. 22, no. 2, p. 105708, Apr. 2026, doi: 10.1016/j.jpuro.2025.105708.
- [2] E. T. Buyuk, E. Odabasoglu, H. Uzen, and M. Koyun, "The effect of virtual reality on Children's anxiety, fear, and pain levels before circumcision," *J. Pediatr. Urol.*, vol. 17, no. 4, 2021, doi: 10.1016/j.jpuro.2021.04.008.
- [3] V. D. Herawati, Indriyati, Sutrisno, and Widiono, "Pelatihan perawatan luka pasca khitan metode super ring," *Bhakti Sabha Nusantara*, vol. 1, no. 1, 2022, doi: 10.58439/bsn.v1i1.12.
- [4] P. J. Fitzpatrick, "Improving health literacy using the power of digital communications to achieve better health outcomes for patients and practitioners," 2023. doi: 10.3389/fdgth.2023.1264780.
- [5] L. Andrusenko-Kalchenko, A. Romero-Collado, D. Ballester-Ferrando, A. Sanvicens, E. Zabaleta-Del-Olmo, and C. Rascón-Hernán, "Nurse-Led Intervention to Reduce Parental Anxiety and Child Pain During Non-Therapeutic Male Circumcision: A Randomized Trial," *SAGE Open Nurs.*, vol. 12, Jan. 2026, doi: 10.1177/23779608261442615.
- [6] M. H. Kaveh, F. Mehrazin, R. Cousins, and H. Mokarami, "Effectiveness of a transactional model-based education programme for enhancing stress-coping skills in industrial workers: a randomized controlled trial," *Sci. Rep.*, vol. 13, no. 1, 2023, doi: 10.1038/s41598-023-32230-2.
- [7] E. McCarthy and S. Guerin, "Family-centred care in early intervention: A systematic review of the processes and outcomes of family-centred care and impacting factors," 2022. doi: 10.1111/cch.12901.
- [8] C. L. Wong, P. G. M. C. Phiri, C. W. H. Chan, and M. Tse, "Nurses' and Families' perceptions and practices and factors influencing the implementation of family-centred care for hospitalised children and their families," *J. Clin. Nurs.*, vol. 32, no. 17–18, 2023, doi: 10.1111/jocn.16740.
- [9] A. J. Chow *et al.*, "Family-centred care interventions for children with chronic conditions: A scoping review," 2024. doi: 10.1111/hex.13897.
- [10] N. Marbun and D. M. Tambunan, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Tindakan Kateterisasi Jantung/Angiografi Di Ruang Rawatan Gb 3 Rumah Sakit Murni Teguh Medan," *Indonesian Trust Nursing Journal*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.37104/itnj.v1i1.128.
- [11] N. Perangin-angin, S. W. Purba, T. A. Saragih, R. W. EPP, and W. M. Peranginangin, "Tingkat Kecemasan Orang Tua terhadap Dampak Hospitalisasi Pada Anak di RS Efarina Pematangsiantar," *Benih: Journal of Midwifery*, vol. 4, no. 01, 2025.

- [12] E. R. Sihombing, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Selama Menunggu Anaknya Menjalani Tindakan Operasi Di RS Wilayah Jakarta," *Journal of Pubnursing Sciences*, vol. 1, no. 03, 2023, doi: 10.69606/jps.v1i03.73.
- [13] A. Nurushohwah and F. Indrawati, "Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Kanker Anak di Masa Pandemi Covid-19," *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 3, 2022, doi: 10.56211/pubhealth.v1i3.198.
- [14] Y. Saswita, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Sikap Terhadap Perawatan Luka Paska Sirkumsisi Pada Anak Laki-laki di Desa Gunung Hasahatan dan Desa Ujunggarap Padangsidimpuan tahun 2016," Universitas Sumatera, 2017.
- [15] L. Qi *et al.*, "Non-invasive brain stimulation in the treatment of generalized anxiety disorder: A systematic review and meta-analysis," 2024. doi: 10.1016/j.jpsychires.2024.07.046.
- [16] Q. Mei, X. Chen, L. Liu, and G. Xiao, "An investigation into the correlation between early-to-mid pregnancy exercise combined with cognitive behavioral therapy and anxiety levels and quality of life in patients," *Journal of Obstetrics and Gynaecology Research*, vol. 50, no. 3, 2024, doi: 10.1111/jog.15858.
- [17] P. S. Yeon *et al.*, "Benefits of Urban Forest Healing Program on Depression and Anxiety Symptoms in Depressive Patients," *Healthcare (Switzerland)*, vol. 11, no. 20, 2023, doi: 10.3390/healthcare11202766.
- [18] A. Riad *et al.*, "Monkeypox Knowledge and Vaccine Hesitancy of Czech Healthcare Workers: A Health Belief Model (HBM)-Based Study," *Vaccines (Basel)*, vol. 10, no. 12, 2022, doi: 10.3390/vaccines10122022.
- [19] C. Yenew, A. M. Dessie, A. A. Gebeyehu, and A. Genet, "Intention to receive COVID-19 vaccine and its health belief model (HBM)-based predictors: A systematic review and meta-analysis," 2023. doi: 10.1080/21645515.2023.2207442.
- [20] R. Kivak, "A transactional model of stress and coping perspective," *Front. Psychol.*, vol. 14, 2023.
- [21] X. Sun, B. J. Li, H. Zhang, and G. Zhang, "Social media use for coping with stress and psychological adjustment: A transactional model of stress and coping perspective," *Front. Psychol.*, vol. 14, 2023, doi: 10.3389/fpsyg.2023.1140312.
- [22] H. Faridi, F. K. Farahani, M. Lamyian, F. Ahmadi, and A. Montazeri, "The sociocultural context of sexual and reproductive health literacy among women living in Sanandaj, western Iran: a qualitative study," *Reproductive Health*, vol. 22, no. 1, 2025, doi: 10.1186/s12978-025-02155-2.
- [23] M. Keleş *et al.*, "Parental awareness and practices regarding male circumcision timing, setting, and providers: a multicenter cross-sectional survey from Turkey (n = 637)," *BMC Pediatr.*, vol. 26, no. 1, p. 608, May 2026, doi: 10.1186/s12887-026-06982-5.
- [24] K. Holifah, M. A. Putrawardana, R. Ningsih, and M. Hidayat, "Pengabdian Masyarakat: Peningkatan Pemahaman Keluarga melalui Edukasi Perawatan Luka Pasca Khitan," *Jurnal Peduli Masyarakat*, vol. 7, no. 6, pp. 517–520, 2025, doi: <https://doi.org/10.37287/jpm.v7i6.1730>.
- [25] A. S. Fadhillah, I. Isnanto, B. H. Sugito, and I. S. Edi, "The Relationship between Parental Knowledge and Children's Anxiety Level in Tooth Extraction," *International Journal of Advanced Health Science and Technology*, vol. 3, no. 3, 2023, doi: 10.35882/ijahst.v3i3.255.
- [26] S. K. N. Jusuf, A. Nurdin, A. I. Sakinah, and H. Sa'diyah, "The Relationship between Parental Knowledge and Anxiety Levels towards COVID-19 Vaccination in Children," *Journal Of The Indonesian Medical Association*, vol. 73, no. 6, 2024, doi: 10.47830/jinma-vol.73.6-2024-987.
- [27] A. Halawa, E. Astuti, N. P. Widari, and D. Primiastuti, "Pemberian Informasi Dalam Upaya menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Sebelum Sirkumsisi Masal," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 4 SE-Articles, 2023.
- [28] K. Mutundu *et al.*, "Female Genital Mutilation/Circumcision and Transition of Girls in Education - Kajiado and Narok Counties, Kenya," *Journal of the Kenya National Commission for UNESCO*, vol. 4, no. 2, 2024, doi: 10.62049/jknku.v4i2.141.
- [29] C. A. Villanueva and D. Salevitz, "Gomco circumcision in the office in patients heavier than 5.5 Kg and/or older than 3 months," *J. Pediatr. Urol.*, vol. 19, no. 6, 2023, doi: 10.1016/j.jpuro.2023.08.005.